

ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI MIN 1 KOTA MAKASSAR

Mufrihat, M. Yusuf, T, Umar Sulaiman

1,2 Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Korespondensi. E-Mail : fhvamf3@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci :

Analisis
Efektifitas
Implementasi
Budaya
Literasi

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah analisis efektifitas implementasi budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar ". Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui gambaran budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar. 2) Untuk mengetahui bagaimana efektifitas budaya literasi diimplementasikan pada MIN 1 Kota Makassar Makassar. 3) Untuk mengetahui apa kendala implementasi budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan pedagogis, dan pendekatan sosiologis. Untuk memperoleh data, penulis melakukannya dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk teknik pengolahan data dan analisis data digunakan reduksi data, *display data*, Kesimpulan dan verifikasi menguji keabsahan data digunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Gambaran efektifitas implementasi budaya literasi ditandai dengan adanya pembiasaan kegiatan membaca surah-surah pendek dan doa-doa harian sebelum pembelajaran dimulai. Disamping itu dilihat dari sarana dan prasarana seperti fasilitas pendukung perpustakaan sangat tidak mendukung, sehingga peserta didik kurang berminat membacabuku, karena di perpustakaan itu tidak ada hal yang menarik yang dapat merangsang perhatian peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan. (2) terdapat faktor pendukung kegiatan budaya literasi diantaranya ialah: keteladanan guru dalam membimbing peserta didik dan buku pembelajaran dan buku berjenjang. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya ialah: sarana dan prasarana, keteladanan peserta didik, keterbatasan ekonomi dan kondisi social rumah tangga, lingkungan di luar sekolah

Abstract

Key Keywords

an analysis
effectiveness
implementation
of literacy culture

The problem raised in this study is an analysis of the effectiveness of the implementation of literacy culture in MIN 1 Makassar City ". This study aims 1) To find a picture of literacy culture in MIN 1 Makassar City. 2) To find out how the effectiveness of literacy culture is implemented in MIN 1 Makassar City Makassar 3. To find out what the constraints are in the implementation of literacy culture in MIN 1 in Makassar In conducting this research, the researcher chose the type of qualitative research, using a pedagogical approach, and a sociological approach. To obtain data, the writer did it with interview, observation, and documentation techniques to Data processing techniques and data analysis used data reduction, data display, conclusion and verification test the validity of the data used data triangulation. The results of this study indicate: (1) The effectiveness of literacy culture implementation is characterized by the habit of reading activities of short surahs and prayers daily before purchase the lesson begins. Besides that, seen from the facilities and infrastructure such as library support facilities, it is not very supportive, so students are less interested in reading books, because in the library there is nothing interesting that can stimulate the attention of students to visit the library. (2) there are supporting factors for literacy culture activities including: teacher modeling in guiding students and learning books and tiered books. While the inhibiting factors are: facilities and infrastructure, student role models, economic limitations and social conditions of the household, outside the school environment

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur utama dan yang paling utama yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan dapat di peroleh melalui keluarga/orang tua, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk belajar. Salah satunya dengan belajar melalui jalur pendidikan atau sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Negara yang maju dapat dinilai melalui pendidikan sektornya maju atau tidak. Pendidikan menjadi sangat penting bagi perkembangan dari suatu negara. Pendidikan menjadi sumber daya yang ada dalam negara dengan baik, sehingga dapat mengelola sumber daya yang ada dalam negara dengan baik begitu juga di Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea ke IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

QS al-Muja>dilah/58: 11.

اَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahan:

“Wahai Orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan Allah swt. akan meninggikan orang-orang yang diberikan ilmu dari kalangan orang-orang beriman secara khusus dengan banyak tingkatan karamah dan ketinggian martabat. Begitu pentingnya pendidikan sehingga Allah swt. sangat mengutamakan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan mutu pendidikan yang baik sehingga tercipta proses pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan, bangsa Indonesia melakukan usaha untuk mencapai tujuan nasional. Tujuan pendidikan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu komponen penting di dalam pendidikan yaitu sumber daya manusia (SDM) hal ini perlu ditingkatkan dengan cara melalui berbagai program pendidikan yang terlaksana secara sistematis dan berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan (IPTEK) yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan (IMTAK). Pada hakikatnya kualitas sumber daya alam merupakan cerminan dari kualitas pendidikan, sebab pendidikan merupakan wadah dimana kualitas SDM tersebut di bentuk, dilahirkan kemudian di kembangkan. pendidikan mempunyai andil yang sangat berpengaruh terhadap krisis multidimensi yang kita hadapi pada masa sekarang ini, akibatnya rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki.

Pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan hidup. Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat ditempuh, antara lain melalui membaca. Pengajaran bahasa Indonesia disekolah pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pelajaran tentang bahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan adalah keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis, semua keterampilan tersebut disajikan secara terpadu.

(Tachir 1993) Dalam dunia pendidikan keterampilan membaca dan menulis perlu

mendapat perhatian khusus sebab memang sulit menumbuhkan tradisi atau kebiasaan membaca dan menulis. Kegiatan membaca dalam ajaran agama Islam juga mendapat perhatian khusus. Hal tersebut, dibuktikan dengan wahyu tersebut adalah perintah membaca, walaupun pada saat itu Nabi Saw seorang yang *ummi*. Nabi kemudian dituntun oleh malaikat jibril untuk membaca wahyu tersebut. Inilah wahyu pertama al-Qur'an tentang perintah membaca, yaitu Q. S al-'Alaq ayat 1-5 berikut ini.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahan:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya”

Sejalan dengan pernyataan di atas, membaca memang harus dimiliki oleh kalangan akademik. Membaca khususnya yang dilaksanakan disekolah, merupakan tanggung jawab seluruh kurikulum yang ada disekolah tersebut. Fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda dengan pernyataan tersebut. Banyak sekolah menganggap bahwa pengajaran membaca merupakan tugas kedua, yang hanya merupakan tambahan. Membaca memang penting menurut cara pandang ini, tetapi hanya

merupakan alat bantu dalam pengajaran bidang tertentu.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan MIN 1 kota Makassar seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru di MIN 1 kota Makassar masih terbilang sangat kurang. Hal tersebut ditandai dan dapat dilihat dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak memanfaatkan perpustakaan sekolah. Kurangnya fasilitas yang menunjang peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan, serta perpustakaan tidak mempunyai daya tarik untuk peserta didik. Sehingga siswa lebih memilih untuk bermain dari pada harus membaca buku apalagi menulis. Di MIN 1 Kota Makassar setelah saya melakukan observasi/pras penelitian di sekolah tersebut sudah mulai melakukan kegiatan literasi sebelum memasuki ruang kelas siswa terlebih dahulu membaca 15-20 menit sebelum memulai pembelajaran. Di sekolah juga terdapat pojok baca dan terdapat buku-buku bacaan dan pengetahuan. Budaya literasi di sekolah sudah terbilang efektif karena sekolah tersebut sudah menerapkan budaya membaca

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model evaluasi program. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok adapun .

Menurut Arikunto (2008) Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Sedangkan menurut Miller (2012) evaluasi merupakan penilaian kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran dari tes dan informasi penilaian untuk menentukan penilaian. Jadi dapat disimpulkan evaluasi adalah suatu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, dan kinerja dalam melaksanakan suatu program.

Gronlund mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis

untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai. Demikian pula yang dikemukakan oleh Cronbach bahwa evaluasi menyediakan informasi untuk pembuat keputusan. Lebih jelasnya evaluasi didefinisikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.(Ibrahim,2013)

Sedangkan jenis model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis model evaluasi Responsif (*responsive evaluation model*) dikembangkan pada tahun 1975 oleh Robert Stake. Menurut Stake evaluasi disebut responsif jika memenuhi tiga kriteria: (1) lebih berorientasi secara langsung kepada aktivitas program dari pada tujuan program; (2) merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dari audiens; dan (3) perspektif nilai-nilai berbeda dari orang-orang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan dari program.(Wirawan 2016)

Menurut Arifin (2013) Model Responsif Evaluation juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik.Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna menggambarkan sebuah makna realitas dari berbagai perpesktif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program pembelajaran.Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program pembelajaran melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.sesuai dengan pendekatan yang di gunakan,model ini kurang percaya dengan hal-hal yang bersifat kuantitatif atau perhitungan.instrumen yang digunakan pada umumnya melakukan terlebih dahulu observasi langsung maupun tidak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik. Penelitian ini di ambil di lokasi MIN 1 Kota Makassar, Kecamatan Rappocini, Kelurahan Banta-Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan pemilihan lokasi ini atas pertimbangan sebagai berikut: *pertama* lokasi penelitian ini sangat muda dijangkau sehingga, sangat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. *Kedua*,merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati di kalangan masyarakat,sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan dengan Madrasah yang ada di kota Makassar,terkhusus

dalam Efektivitas Implementasi Budaya Literasi peserta didik. *Ketiga*, sekolah tersebut sudah melakukan kerja sama dari pihak jurusan karena sudah banyak mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di sekolah tersebut di setiap tahunnya.

Penelitian ini di ambil di lokasi MIN 1 Kota Makassar, Kecamatan Rappocini, Kelurahan Banta-Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan pemilihan lokasi ini atas pertimbangan sebagai berikut: *pertama* lokasi penelitian ini sangat muda dijangkau sehingga, sangat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. *Kedua*,merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati di kalangan masyarakat,sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan dengan Madrasah yang ada di kota Makassar,terkhusus dalam Efektivitas Implementasi Budaya Literasi peserta didik. *Ketiga*, sekolah tersebut sudah melakukan kerja sama dari pihak jurusan karena sudah banyak mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di sekolah tersebut di setiap tahunnya.

1. Sasaran Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek dari penelitian ini adalah analisis efektifitas implementasi budaya literasi peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kota Makassar, dipilihnya MIN 1 Kota Makassar ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MIN 1 Kota Makassar memiliki data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir ini.

Menurut Umar (2005), objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, mempunyai fariasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Senada dengan Umar, Sugiyono menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai fariasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan pedagogik dan pendekatan sosiologi yang menggunakan jenis fenomenologi. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan ilmiah dalam memahami bagaimana sosiologi berkembang sesuai dengan perkembangan keilmuan. Sosiologi menurut Fairchild, sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang fundamental.

Menurut E.B. Reuter, sosiologi adalah evolusi lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia, khususnya pada pengaruh lembaga pendidikan terhadap kepribadian sosial setiap individu. Menurut W. Dodson, Sosiologi mempelajari dampak lingkungan budaya secara keseluruhan yang diperoleh dan disusun oleh pengalaman.

Menurut Arikunto (2006) Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, penelitian ini meneliti tentang pengalaman manusia dengan gambaran terperinci mengenai orang yang diteliti. Selain itu, juga dengan memahami pengalaman nyata dan menandai fenomenologi sebagai sebuah filsafat. Sebagai sebuah metode, prosedurnya mencakup meneliti kelompok kecil subjek secara luas, dan dalam waktu yang lama untuk mengembangkan pola dan hubungan arti.

Soelaeman menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan salah satu rumpun yang ada dalam rumpun penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena yang tampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya. pendekatan ini dipilih karena karena penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam dunia pengalamannya, selain itu penelitian ini dipilih karena masalah yang akan di kaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya MIN 1 Kota Makassar, melalui pendekatan fenomenologi, dapat diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak atau ada dilapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam.

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi terhadap narasumber. Sedangkan menurut Lofland “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan”

- b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti melalui sumber bacaan seperti buku, majalah, dokumen, jurnal, surat kabar, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan serta melengkapi informasi yang terkait dengan analisis implementasi budaya literasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dilakukan secara langsung di MIN 1 Kota Makassar dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik *observation*, *interview*, dan *dokumentasi*, *angket* dan *tes*. Dari teknik pengumpulan data tersebut, penjelasannya di deskripsikan sebagai berikut.

1. Observasi (*observation*)

Menurut Nasution (2007) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Definisi observasi yang lain adalah pengamatan yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan tak langsung agar data yang di dapatkan itu valid. Sedangkan Menurut arikunto(2006) mendefinisikan sebagai kegiatan penguatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Observasi atau pengamatan pada penelitian ini difokuskan pada efektivitas implementasi budaya literasi. Maka setelah instrument observasi dibuat, peneliti datang kelokasi penelitian, yakni MIN 1 Kota Makassar. Pengamatan yang dilakukan pada MIN 1 Kota Makassar menggunakan penelitian langsung agar program yang dijalankan atau dilaksanakan terlihat alamiah yang berdasarkan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.

Adapun objek observasi pada MIN 1 Kota Makassar terkait dengan efektivitas budaya literasi peserta didik dalam kegiatan program budaya literasi guru-guru dan kepala sekolah dalam membina program budaya literasi dengan menggunakan model evaluasi.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. suatu teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian yang ada jadi, menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari Terwawancara (*interview*). (Moleong, 2012)

Format wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan terstruktur. Yang dimaksud dengan wawancara terstruktur yaitu susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilhan-pilihan jawaban yang sudah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur biasa juga disebut sebagai wawancara mendalam (*Depth interview*) dan wawancara terbuka selain itu wawancara tidak terstruktur juga terdapat pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan dengan menggali informasi tentang sejauh mana efektifitas implementasi budaya literasi pada MIN 1 Kota Makassar.

Adapun pertanyaan yang akan digali secara detail dan mendalam pada penelitian ini terkait dengan efektivitas implementasi program budaya literasi yaitu bagaimana hambatan program implementasi, apa kendala dan faktor penghambat dan pendukung pada program yang sedang dijalankan pada MIN 1 Kota Makassar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasit, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti datang ke lokasi penelitian, yakni MIN 1 Kota Makassar untuk melakukan pencatatan data dokumentasi yang diperoleh peneliti.

5. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian tidak terlepas dari yang namanya menentukan instrumen yang akan dipakai dalam mengumpulkan data sesuai

dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut sugiyono "suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian".

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagai peneliti kualitatif (*human instrument*), peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

Setelah masalah penelitian dipelajari dipelajari dengan jelas maka peneliti akan mengembangkan instrumen penelitian melalui instrumen penelitian melalui pedoman pedoman yang digunakan.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi merupakan alat/Instrument yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini.

2. Panduan wawancara

Panduan wawancara merupakan alat yang akan digunakan untuk memuat jawaban responden yang akan di wawancarai, jawaban tersebut merupakan jawaban tentang sejauh mana efektifitas implementasi budaya literasi di MIN 1 kota Makassar. Dalam penelitian ini panduan wawancara yang saya gunakan yaitu wawancara terstruktur, wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang sudah di siapkan. Pedoman wawancara terstruktur sangat penting untuk memperoleh informasi yang di butuhkan.

3. Format dokumentasi

Format dokumentasi merupakan alat yang akan digunakan untuk memuat tentang data data siswa di MIN 1 Kota Makassar.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan pengurutan data, menyusun data kedalam satu kategori, dan satuan urutan data. Bodgan dan Biklen dalam kutipan Arifin Imron, menjelaskan bahwa " analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan

lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat di presentasikan secara keseluruhan kepada orang lain.”

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga terjadi proses reduksi, interpretasi, dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Secara rinci langkah-langkah analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dalam mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali bila diperlukan. dan pada penelitian ini setelah peneliti mengumpulkan data-data terkait analisis efektifitas implementasi budaya literasi di MIN 1 kota Makassar maka peneliti menggolongkan data untuk ditarik kesimpulannya.

2. *Display data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah mendisplay data, dalam hal menyajikan data, maka data dikelompokkan, mengorganisasikan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. tujuannya adalah memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan dan menguasai data yang diperoleh dari lapangan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam mengambil suatu kesimpulan dan Verifikasi merupakan langkah selanjutnya dalam proses analisis, kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang ditemukan peneliti di lapangan. Hasil dari penelitian tersebut akan memberikan penjelasan terkait dengan analisis efektifitas

implementasi budaya literasi di MIN1 Makassar dan diakhiri dengan menarik suatu kesimpulan.

7. *Uji Keabsahan Data*

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam triangulasi ada empat macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyedik dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Kota Makassar, dapat dikatakan bahwa MIN 1 Kota Makassar merupakan salah satu Madrasah MIN unggulan dari sekian banyaknya MI yang ada di kota Makassar dan Madrasah ini dipilih oleh masyarakat, tak hanya unggul dimata masyarakat akan tetapi sekolah MIN 1 Kota Makassar juga mendapatkan pengakuan dari dinas lingkungan hidup kota Makassar sebagai sekolah ADIWIYATA tingkat kota Makassar yang baru didapatkan pada tahun 2019. Selain itu sekolah MIN 1 Kota Makassar juga mendapatkan pengakuan dari DIKTI (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) sebagai sekolah dengan akreditasi (A) yang memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan (SNP) yaitu standar isi, standar penilaian, standar proses, standar pendidik, standar sarana, standar pengelolaan, standar kelulusan, dan standar. Dari hasil observasi peneliti melihat peserta didik di MIN 1 Kota Makassar sering mendapatkan kejuaraan dari berbagai perlombaan mulai dari tingkat kota Makassar sampai dengan tingkat provinsi sulawesi selatan, mulai dari bidang akademik sampai dengan bidang olahraga. Prestasi yang didapatkan oleh peserta didik MIN 1 Makassar merupakan hasil usaha dan kerja keras peserta didik sendiri selain itu dukungan dan support dari orang tua dan pihak sekolah. peserta didik yang berprestasi diharapkan mampu berkolaborasi dengan yang lain sehingga membawa dampak positif bagi peserta didik. Sekolah MIN 1 Kota Makassar

menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik. Selain itu sekolah juga mempunyai beberapa kegiatan tambahan seperti kegiatan budaya literasi dan kegiatan shalat dhuha untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Kegiatan budaya literasi diadakan mengingat kualitas baca peserta didik sangat rendah, hal itu dikarenakan juga tujuan utama dari pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dengan adanya kegiatan budaya literasi performa peserta didik akan semakin meningkat. Kegiatan budaya literasi diadakan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas membaca, menulis, memahami, menyimak, dan berbicara peserta didik, sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan hingga akhirnya menjadi suatu kebudayaan. Dengan kebiasaan literasi ini akan mengantarkan peserta didik pada suatu kebiasaan positif. Peserta didik perlahan-lahan mulai membaca dan mampu berbicara didepan umum, tidak canggung dan merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide.

Selain itu tujuan utama dari program budaya literasi ini diadakan ialah untuk mendongkrak kualitas baca masyarakat Indonesia yang sampai saat ini tergolong masih sangat rendah khususnya MIN 1 Kota Makassar, sehingga pemerintah berinisiatif mengembangkan suatu program yang lebih modern yang terjadi secara natural dan menjadi budaya dikalangan masyarakat, oleh sebab itu pemerintah menurunkan program budaya literasi ini kesekolah-sekolah yang menjadi pusat pendidikan agar minat baca masyarakat Indonesia mengalami peningkatan. Program ini dinaungi langsung oleh Usaid Prioritas yang menjadi fasilitator dalam melatih guru-guru serta memberikan buku berjenjang terkait dengan proses pelaksanaan program budaya literasi di sekolah. Dan guru menjadi penggerak dan pelaksana dalam melaksanakan program budaya literasi langsung kepada peserta didik sehingga minat baca peserta didik mengalami kemajuan. Kegiatan budaya literasi ini sangat mempengaruhi aspek psikologis dan mental peserta didik, dilihat dari beberapa peserta didik memilih berada di taman baca atau pojok baca yang berada di dalam kelas, baik jam-jam istirahat maupun pada jam olahraga. Meski sebagian besar peserta didik lebih memilih bermain atau mengunjungi kantin pada jam

istirahat. Setiap kelas mempunyai pojok baca yang beragam bentuk dan desainnya sehingga peserta didik merasa tertarik untuk melihat dan memilih membaca buku di pojok kelas, selain itu desain taman baca yang terus mengalami perubahan setiap tahunnya sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengunjungi taman baca.

Kegiatan budaya literasi Pada tahun 2018 sangat efektif hal ini dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik lebih sering membaca buku di pojok kelas atau berkumpul di taman baca pada saat jam istirahat. Sedangkan pada tahun 2019 kegiatan budaya literasi mengalami penurunan dimana peserta didik lebih memilih mengunjungi kantin atau bermain meski masih ada sebagian kecil peserta didik yang mengunjungi pojok baca taman baca ataupun perpustakaan. MIN 1 Kota Makassar memiliki keunggulan, selain sekolah yang berakreditasi (A), peserta didik juga sering mengikuti lomba yang mewakili sekolah dan mendapatkan juara, sekolah juga dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai untuk taraf tingkat sekolah dasar, selain itu sekolah juga mempunyai beberapa kegiatan dan program untuk peserta didik yang mempunyai bakat seperti, tari, pramuka, puisi, pidato, cerdas cermat antar madrasah, Taekwondo dan pelatihan PBB.

Dan untuk program tambahan sekolah membunyai kegiatan budaya literasi, dan praktek shalat dhuha. Kegiatan praktek shalat dhuha dilaksanakan setiap hari kamis untuk menambah dan menanamkan wawasan agama terhadap diri peserta didik, memberikan penguatan dan pembiasaan kepada peserta didik, dimana peserta didik diberikan kesempatan secara langsung untuk menjadi imam shalat sunnah dhuha, guru bertugas langsung mengawasi dan memperbaiki gerakan shalat peserta didik.

MIN 1 Kota Makassar menjadi sekolah unggulan di mata masyarakat yang berada di sekitar daerah tersebut selain itu ada juga ada peserta didik yang berasal kecamatan lain seperti gowa, dapat dilihat bahwa orang tua dari peserta didik merasa sangat terbantu dengan adanya MIN 1 Kota Makassar, dimana orangtua tidak perlu merasa khawatir akan kualitas pendidikan serta sarana dan prasarana,

sehingga orang tua mempercayakan MIN 1 Kota Makassar sebagai sekolah pilihan untuk anak-anaknya yang ingin menuntut ilmu khususnya di tingkat dasar.

A. Gambaran Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Kota Makassar mengenai gambaran implementasi budaya literasi penulis akan memberikan penjelasan mengenai gambaran implementasi budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar. Tapi sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai gambaran.

Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), melalui program USAID PRIORITAS bekerja sama dalam meningkatkan akses pendidikan dasar berkualitas. Salah satu program kerja tersebut adalah meningkatkan keterampilan dan budaya membaca siswa. Program budaya membaca di sekolah-sekolah mitra USAID PRIORITAS telah berhasil membentuk pembiasaan membaca siswa.

Keberhasilan tersebut tidak lepas karena dukungan dari pemerintah kabupaten/kota yang telah memprogramkan secara khusus kegiatan-kegiatan literasi di sekolah dan masyarakat. Untuk memberikan apresiasi kepada pemerintah USAID PRIORITAS yang mendukung dan mengembangkan program budaya membaca untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Program kegiatan budaya literasi diadakan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas membaca, menulis, berhitung, memahami, menyimak, dan berbicara peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan hingga akhirnya menjadi suatu kebudayaan. Dengan pembiasaan literasi ini akan mengantarkan peserta didik pada suatu kebiasaan positif. Peserta didik perlahan-lahan mulai membiasakan membaca dan mampu berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-idenya.

B. Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar

MIN 1 Kota Makassar merupakan sekolah madrasah yang sudah berstatus negeri dan terakreditasi A. Madrasah yang didirikan pada tahun 1969 Madrasah Ibtidaiyah ini sudah

dikenal di berbagai kalangan masyarakat bukan hanya di kota Makassar saja akan tetapi diluar dari kota Makassar sudah mengetahui kualitas madrasah ibtidaiyah yang beralamatkan di Kecamatan Rappocini. Selain dikenalnya madrasah ibtidaiyah ini, peserta didik di MIN 1 Kota Makassar ini pun memiliki potensi yang baik dan prestasi-prestasi yang di dapatkan untuk memperkenalkan kualitas dari peserta didiknya.

Selain itu tingkat daya serap dan pengembangan kreatifitas peserta didik baik dalam mengamati suatu objek, memahami, berbicara maupun berpikir kritis peserta didik selalu mempunyai pandangan masing-masing dalam menanggapi dan berpendapat, hal ini dikarenakan peserta didik sering membaca, melihat gambar maupun mendengarkan penjelasan guru. Tahun 2019 pelaksanaan kegiatan literasi mengalami perubahan jadwal dan perubahan tempat, hal inilah yang mempengaruhi kualitas baca peserta didik terus mengalami penurunan minat membaca, walaupun ada beberapa peserta didik yang masih sering mengunjungi perpustakaan, taman baca dan pojok baca. Ada beberapa fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah untuk menunjang kegiatan Dengan adanya kegiatan budaya literasi yang diadakan di sekolah hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam membaca, menulis, menyimak, dan berhitung. Sekolah juga sudah menyiapkan perpustakaan dan pojok baca bagi peserta didik yang ingin membaca pada saat jam istirahat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah MIN 1 Kota Makassar penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data-data tersebut kemudian diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta menarik kesimpulan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahun lalu kegiatan Budaya Literasi diadakan diluar kelas akan tetapi tahun ini sudah dilaksanakan di dalam kelas dan ditangani oleh masing-masing wali kelas.
2. Kegiatan Budaya Literasi
3. Mengutamakan membaca surah-surah pendek sebelum memasuki pembelajaran.

Menurut peneliti efektifitas kegiatan budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar sudah terbilang efektif hal ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas kegiatan budaya literasi yang kegiatan pembiasaan pada saat peserta didik membaca literasi terlebih dahulu sebelum memasuki proses pembelajaran.

C.Kendala Yang Dihadapi Sekolah Terkait Implementasi Kegiatan di Budaya Literasi Di MIN 1 Kota Makassar

Dalam pelaksanaan kegiatan budaya literasi di sekolah MIN 1 Kota Makassar ada dua faktor yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu factor pendukung dan penghambat gerakan literasi di sekolah yakni terkait dengan pengimplementasian budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat penulis identifikasikan beberapa hal yang menjadi pendukung kegiatan budaya literasi disekolah khususnya MIN 1 Kota Makassar.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor lingkungan sekolah

Disekolah peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat peserta didik, baik minat membaca, menulis, menyimak mendengarkan dll.

b. Faktor sarana dan prasarana

Selain pendidik, fasilitas yang memadai merupakan sala satu penentu keberhasilan belajar maupun kegiatan-kegiatan program lainnya, sarana dan prasarana pendidikan adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu berlangsungnya pembelajaran proses belajar mengajar.

Dengan adanya fasilitas yang lengkap secara tidak sengaja merangsang pola pikir peserta didik untuk beraktifitas dengan totalitas sehingga dapat meningkatkan kinerja. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini ialah semua perlengkapan atau peralatan yang dapat digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan budaya literasi. Seperti ruangan, media, LCD, wireless, lapangan, perpustakaan, buku bacaan berjenjang, taman baca, pojok baca dll.

c. Motivasi Orang Tua

Orang tua menjadi pemegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak nya, oleh sebab itu motivasi dan dukungan penuh dari orang tua

sangat dibutuhkan, di MIN 1 Kota Makassar orang tua dari peserta didik sangat mendukung penuh anaknya untuk melakukan yang terbaik, memberikan apresiasi, dan motivasi baik dari segi materi maupun non materi, contohnya dari segi materi, orang tua bersedia membeli buku cerita, pembelajaran yang dapat membantu anaknya dalam memahami pembelajaran, sedangkan non materi yaitu berupa kasih sayang dll.

2. Faktor penghambat

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar dikelas maupun program pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik, contohnya seperti kegiatan budaya literasi yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik, pada umumnya setiap lembaga pendidikan pasti mengalami berbagai kesulitan yang akan menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar, hal ini tentu juga dialami terkait dengan program kegiatan budaya literasi yang sedang dijalankan di MIN 1 Kota Makassar

a. Waktu dan proses pembelajaran yang terbatas.

Waktu untuk melaksanakan kegiatan budaya literasi yang masih sangat kurang, tidak ada hari khusus terkait dengan pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan budaya literasi diselipkan di dalam pembelajaran, baik dibagian pendahuluan, inti maupun bagian pengayaan, sedangkan waktu untuk pelaksanaan kegiatan budaya literasi cukup kompleks.

Wawancara ibu Iin Indriany Putri,S.Pd. selaku penanggung jawab perpustakaan dan guru bidang study bahasa Inggris, beliau mengatakan bahwafaktor penghambat dalam kegiatan budaya literasi menurut saya sendiri yaitu terkendala di sarana dan prasarana salah satunya yaitu perpustakaan saya melihat dan mengamati terkadang ada anak yang minat bacang sudah berkembang akan tetapi buku-buku yang kurang dan perpustakaan tidak terlalu luas dan penataan ruangnya serta penyusunan buku-bukunya harus diatur lagi sehingga peserta didik tidak mudah bosan ketika masuk di perpustakaan. faktor waktu kadang jika peserta didik terlalu lama menceritakan atau membacakan terkait dengan penerapan budaya literasi, hal tersebut akan menghambat proses belajar peserta didik, sehingga kurang efisien, buku bacaan umum yang masih kurang, motivasi anak-anak yang perlu didorong, dan

ada sebagian orang tua yang menghambat membeli buku anaknya”.

b. Lingkungan Diluar Sekolah

Keadaan lingkungan diluar sekolah sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, sehingga kondisi lingkungan yang tidak positif tentu akan mempengaruhi pola pikir pada seorang anak, olehnya anak harus di didik dan diwarisi dengan pemahaman dan lingkungan yang baik.

Di samping beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Faktor penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Artinya, kita harus mencari tahu faktor-faktor penyebab minat baca peserta didik. Kita tidak boleh menutup mata bahwa rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor dari peserta didik.

Adapun solusi dari penulis sebaiknya sekolah mengaktifkan kembali program budaya literasi alangkah baiknya juga sekolah memberikan jadwal atau hari tertentu mengenai program budaya literasi agar program ini berjalan dengan baik dan program budaya literasi ini ada yang memegang dan penanggung jawab supaya guru tidak kewalahan dalam melaksanakannya dan pojok baca juga seharusnya di aktifkan kembali karena saya melihat kurang sekali minat baca peserta didik. buku-buku yang saya lihat pun sudah banyak yang tidak layak untuk dipakai sehingga itu juga yang memicu kurangnya minat peserta didik untuk membaca. menurut segi pandangan penulis perpustakaan yang ada di MIN 1 Kota Makassar sudah cukup nyaman bersih dan sejuk akan tetapi penataan ruangnya masih kurang seperti susunan buku dan rak-rak buku.

1. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Gambaran Implementasi budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar yaitu dengan melihat perilaku peserta didik dimana kebiasaan peserta didik yang dilakukan di sekolah yang menghasilkan nilai-nilai positif seperti memiliki kegemaran membaca buku, membuat karya sehingga hal tersebut dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan diselesaikan dengan cara bersama atau kelompok, hal tersebut juga dapat menambah ilmu wawasan peserta didik menjadi semakin luas. Adanya budaya literasi juga membantu peserta didik secara mandiri dalam hal ini peserta didik dapat menentukan dan merancang pembelajaran sendiri. Selanjutnya perpustakaan dan pojok baca melatih peserta didik untuk bekerjasama dalam hal misalnya kerja kelompok dalam mengerjakan tugas kelompoknya pengawasan guru juga berpengaruh penting dalam hal ini memberikan nasehat dan arahan kepada peserta didik agar dapat membantu terimplementasinya program literasi.

Efektivitas budaya literasi di implementasikan di MIN 1 Kota Makassar Prestasi yang didapatkan peserta didik tidak terlepas dari dukungan guru dan orang tua serta kerjasama peserta didik antara satu dengan yang lain terutama pihak sekolah sudah memberikan wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik dengan melalui kegiatan yang berkonsep religius. Adapun salah satu bentuk kegiatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh MIN 1 Kota Makassar yaitu kegiatan budaya literasi. Dengan adanya kegiatan budaya literasi yang diadakan di sekolah hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam membaca, menulis, menyimak, dan berhitung. Sekolah juga sudah menyiapkan perpustakaan dan pojok baca bagi peserta didik yang ingin membaca pada saat jam istirahat.

Kendala yang dihadapi sekolah terkait dengan pelaksanaan budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar Dalam pelaksanaan kegiatan budaya literasi di sekolah ada dua faktor yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi di sekolah yakni terkait dengan pengimplementasian budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar adapun faktor pendukung yaitu: faktor lingkungan sekolah, faktor sarana dan prasarana, dan faktor motivasi orang tua. Dan

adapun faktor penghambat dari program budaya literasi di sekolah yaitu : faktor dan proses pembelajaran yang terbatas, dan lingkungan diluar sekolah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas implementasi budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar sudah efektif hal ini dilihat dari perkembangan pojok baca, perpustakaan baik itu koleksi buku dan sarana prasarana lainnya. Namun perkembangan budaya literasi di sekolah masih memiliki kekurangan yang harus diperhatikan seperti penataan koleksi buku yang kadang tidak teratur dengan baik kebersihan yang kurang diperhatikan serta belum bisa mempengaruhi peserta didik secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus, 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Fajrianti, *Skripsi Efektivitas Taman Terhadap Penguatan Budaya Literasi di SMA Negeri 10 Makassar*
- Departemen Agama Islam. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Sukses Publishing, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Alwasilah. 2001. *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Jakarta Media Indonesia.
- Apriani An-Nisa dan Dwi Ariyani Yusinta. prodi PGSD Universitas Alma Ata Yogyakarta. (akunnisa@gmail.com)
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bustari Meilina. 2000. *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY.
- Imro Arifin. 2007. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Drajat Manpan dan Effendi Ridwan. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung, Alfabeta.
- Moleong Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mursyid Moh. 2016. *Membumikan Gerakan Literasi Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Nasution S. 2007. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pakistianingsi Arini. 2014. *Surabaya Sebagai Kota Literasi*. Surabaya: Pelita hat.
- Tachir Malik. 1993. *Pandai Membaca dan Menulis I*. Petunjuk Guru Sekolah Dasar Strategis. New York Maxwell Macmilan International Publinging Group
- Husein Umar. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.